



## **Program Psikoedukasi Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Bekerja Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Di Kb-Tk Al Azhar 59 Palu**

Hesti Putri Setianingsih<sup>1)</sup>, Sita Awalunisah<sup>2)</sup>, Zakiyyatul Imamah<sup>3)</sup>, Adharina Dian Pertiwi<sup>4)</sup>, Fitriana<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

<sup>4</sup>Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

### **Keywords :**

Psikoedukasi;  
Parenting *Self-Efficacy*;  
Ibu Bekerja

### **Correspondensi Author**

Email: [hesput313@untad.ac.id](mailto:hesput313@untad.ac.id)

### **History Artikel**

**Received:** 06-11-2024

**Reviewed:** 07-11-2024

**Revised:** 14-11-2024

**Accepted:** 15-11-2024

**Published:** 01-12-2024

DOI:

10.52622/mejuajuaabdimas.v4i2.201

**Abstrak.** Mayoritas orangtua wali murid di KB-TK Al Azhar 59 Palu adalah ibu bekerja yang pekerjaannya di pusat perkantoran Kota Palu. Beberapa ibu memilih untuk bekerja karena berbagai alasan diantaranya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, aktualisasi diri, menerapkan pengalaman ilmu, maupun untuk mengisi waktu luang. Ibu yang berkerja rentan mengalami stress, kelelahan, atau bahkan frustrasi jika tidak dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Pressure yang tinggi dari pekerjaan akan berdampak buruk pada keluarga serta proses pengasuhan. Tidak jarang ibu bekerja belum memiliki pemahaman pentingnya parenting self-efficacy terhadap proses pengasuhan untuk memiliki kompetensi yang seimbang antara pekerjaan dan pengasuhan. Oleh karena itu, dinilai penting untuk memberikan program psikoedukasi kepada ibu bekerja mengenai upaya peningkatan kualitas pengasuhan ibu bekerja melalui program psikoedukasi parenting self-efficacy di KB-TK Al Azhar 59 Palu. Program ini khususnya akan memberikan psikoedukasi kepada ibu bekerja yang dampaknya ibu bekerja tersebut akan mendapatkan pemahaman mengenai pengasuhan yang positif. Peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini sebanyak 35 orang. Keberhasilan program psikoedukasi ini dinilai dari posttest yang diberikan diakhir sesi konseling. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara offline di aula KB-TK Al Azhar 59 Palu. Adapun hasil posttest dinyatakan bahwa ibu bekerja lebih memperhatikan masalah Kesehatan anak mereka dibandingkan dimensi lain.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*

## **Pendahuluan**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2022 adalah 143 juta orang dan sebanyak 35,57% atau sekitar 50 juta orang diantaranya adalah tenaga kerja perempuan. Rentang usia pekerja perempuan 15-50 tahun, dimana pada rentang usia tersebut merupakan masa produktif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Sulawesi Tengah terdapat 566 orang perempuan yang bekerja. Jumlah ini meningkat 2% dari tahun sebelumnya.

KB-TK Al Azhar 59 Palu merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Dari hasil observasi yang dilakukan sekolah tersebut yang tercermin adalah

orangtua yang menitipkan di sekolah tersebut merupakan orangtua dengan kategori menengah ke atas karena biaya masuk dan bulanan yang tinggi. Sebagaimana besar orangtuanya bekerja pada pusat perkantoran, CEO, dokter, maupun wirausahawan sukses, hal inilah yang menyebabkan orangtua mampu menyekolahkan anaknya di KB-TK Al Azhar 59 Palu. Dengan biaya sekolah yang tinggi tidak menjadikan halangan untuk para orangtua menyekolahkan di sekolah tersebut.

Melihat fenomena tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa tuntutan sekolah yang tinggi menyebabkan orangtua baik suami maupun istri harus bekerja. Terdapat dua alasan utama perempuan yang sudah menikah bekerja, pertama karena kondisi perekonomian yang rendah sehingga bekerja menjadi pilihan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kedua, bekerja untuk bentuk aktualisasi diri, wadah bersosialisasi, dan mencari afiliasi diri [1] Selain itu, bahwa faktor utama yang mendorong perempuan yang sudah menikah bekerja adalah faktor ekonomi, mengaktualisasikan diri pada lingkungan sosial, mencari suasana berbeda dan menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Akan tetapi, jika dilihat dari banyaknya seorang istri bekerja karena adanya alasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga [2].

Pada hakikatnya peran yang dijalani perempuan pada usia produktif yaitu menjadi seorang istri, ibu dan juga pekerja. Banyaknya peran yang harus dijalani dan pandangan lingkungan sosial yang menuntut ibu bekerja sukses dalam kedua peran tersebut dapat memicu terjadinya konflik dengan diri ibu itu sendiri karena sering kali ibu bekerja tidak dapat menyeimbangkan waktu antara bekerja dan mengurus keluarga. Sebagai seorang pekerja tentunya saja dituntut untuk dapat memberikan kinerja yang optimal bagi organisasi. Sebagai seorang istri tentu saja dituntut untuk bisa mengurus kebutuhan suami. Sebagai seorang ibu tentu saja dituntut untuk mengurus dan mendampingi proses perkembangan anak. Salah satu pemicu konflik dalam diri ibu bekerja adalah lingkungan yang cenderung menilai keberhasilan seorang perempuan apabila dirinya berhasil mengurus dan mendampingi keluarga. Seorang ibu cenderung membandingkan kompetensi diri mereka dengan ibu lain dalam kelompok yang sama maupun berbeda [3].

Kompetensi seorang ibu tentu saja akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian di Indonesia pada ibu bekerja, mengemukakan bahwa cara untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan memberikan banyak stimulasi dari orang tua kepada anak khususnya dari seorang ibu. Hubungan yang dibangun oleh ibu dengan anaknya sangat penting, walaupun di sisi lain ibu harus membagi waktu dengan pekerjaannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada tiga karakteristik ibu dengan status pekerja. Pertama, kurangnya waktu yang dimiliki dengan keluarga, terutama dengan anak. Kedua, kemungkinan untuk tidak dapat memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara langsung. Ketiga, tuntutan pekerjaan yang membuat seorang ibu tidak dapat selalu mendampingi anak, maka memberikan kepercayaan kepada pengasuh [4].

Pengasuhan yang digantikan oleh orang lain atau pengasuh misalnya bukan hanya sekedar dalam perawatan yang sifatnya fisik saja seperti menyiapkan makan, minum, memandikan, menidurkan tetapi juga pengasuhan yang sifatnya pada aspek psikologis, social, agama dan lainnya. Dimana kualitas pengasuhan pasti akan berkaitan dengan cara mengasuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Anak-anak memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan terutama dimasa-masa golden ageny. Hal ini akan tercapai melalui pengasuhan yang baik karena adanya interaksi yang berkualitas dan intensif dalam keluarga yang ada peran ibu dan ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

*Parenting Self-Efficacy* adalah perasaan kompeten dalam peran *parenting*. *Parenting Self-Efficacy* sebagai keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi anak dan lingkungan yang akan memberikan keberhasilan dan perkembangan anak. *Parenting Self-Efficacy* sebagai estimasi penilaian diri sendiri (*self referent*) terhadap kemampuan menjalankan peran orangtua untuk memberikan pengaruh positif ke dalam tingkah laku dan perkembangan anak mereka [5].

Orang tua yang mempunyai *parenting self-efficacy* yang baik akan dapat membantu anak- anak

mereka melewati fase perkembangan anak mereka tanpa masalah yang serius. Sebaliknya orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang kurang baik maka akan cenderung rentan terhadap stress dan dapat lebih mudah mengalami depresi terhadap tuntutan keluarga yang semakin banyak. Jika orang tua mempunyai *parenting self-efficacy* yang rendah dalam diri mereka maka akan berimbas pada ketidakmampuan dalam menggunakan pengetahuannya untuk bertindak terhadap tugas sebagai orang tua yang pada akhirnya akan mampu menimbulkan tekanan emosi yang tinggi serta ketidakteguhan dalam proses parenting. Perasaan kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalankan peran tersebut merupakan aspek penting yang akan berpengaruh pada perilaku *parenting* yang ditampilkan.

*Parenting self-efficacy* berangkat dari teori *self-efficacy* Bandura yang dikembangkan dalam ranah parenting. Tugas pengasuhan orangtua akan berbeda sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak, dengan demikian dimensi *parenting self efficacy* pada penelitian ini pun telah disesuaikan dengan tugas pengasuhan khusus pada orangtua dari anak usia dini. *Parenting self-efficacy* merupakan estimasi kompetensi referensi diri orang tua tentang kemampuan mereka untuk secara positif memengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. *Parenting self-efficacy* dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu: a) kemampuan dalam memfasilitasi pencapaian anak di sekolah (*achievement*), b) kemampuan mendukung kebutuhan rekreasi anak (*recreation*), c) kemampuan untuk menetapkan aturan dan disiplin (*discipline*), d) kemampuan untuk memahami kondisi emosi anak (*nurturance*), dan e) kemampuan menjaga kesehatan fisik anak (*health*) [6].

Ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja. Konsekuensi ibu bekerja adalah perubahan hidup dalam keluarga juga mengakibatkan pengasuhan dan perawatan anak beralih pada pengasuh baik itu keluarga sendiri atau babysitter. Sebagian besar waktu ibu habis untuk bekerja, sehingga intensitas pertemuan antara ibu dan anak berkurang, padahal waktu ibu bersama anak dan aktifitas bersama anak sangat penting untuk perkembangan anak secara terarah dan hasil yang optimal. Waktu ibu yang bekerja juga menjadi terbatas sehingga pendampingan dan peran ibu menjadi kurang maksimal [7].

Stress pada ibu bekerja sangat memengaruhi interaksi antara ibu dan anak. Jika ibu bekerja menikmati pekerjaannya, maka interaksi antara ibu dan anak menjadi lebih positif, tetapi sebaliknya jika ibu bekerja tidak menikmati pekerjaannya, maka ibu cenderung lebih keras dalam mendisiplinkan anak dan sedikit memberikan kasih sayang pada anaknya [8]. Pada setiap peran yang dijalani tentunya terdapat pengharapan tersendiri. Apabila ibu tidak dapat memenuhi harapan tersebut, maka dapat memicu hadirnya konflik. Apabila tuntutan-tuntutan tersebut saling berbenturan, maka ibu akan mengalami konflik. Konflik pekerjaan keluarga disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu dari dalam dan dari luar diri individu.

Orangtua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah cenderung merasa terlalu dibebani oleh tanggung jawabnya sebagai orangtua. Mereka cenderung merasa tidak yakin pada kemampuan dirinya sebagai orangtua, sehingga tampak tidak mampu melakukan tugas parenting yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, menjadi preokupasi dengan diri mereka sendiri, sering mengalami rangsangan emosional yang tinggi, dan tidak menunjukkan persistensi dalam parenting. Sebaliknya, orangtua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melihat proses membesarkan anak sebagai sebuah tantangan daripada sebuah ancaman, percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan jarang menghadapi stres dalam menghadapi tuntutan sebagai orangtua [9]. Ketika seorang ibu bekerja mengemban dua peran sekaligus, *parenting self-efficacy* dapat memberikan pengaruh pada kemampuan ibu untuk menjalankan kedua perannya tersebut. Ibu bekerja yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai orangtua, memiliki pengaturan rumah tangga yang baik dan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak. *Parenting self-efficacy* yang tinggi dapat mendorong dan menuntun orangtua dalam menjalankan perannya [10], sehingga membuatnya terus berusaha menjalankan tanggung jawabnya [11].

Pengasuhan yang positif harus berdasarkan kasih sayang, penghargaan, pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orangtua dalam menstimulasi untuk tumbuh kembangnya. Pengasuhan yang positif berupaya untuk memberikan lingkungan yang bersahabat dan ramah untuk tumbuh kembang anak [12]. Oleh karena itu, ibu yang

bekerja diharapkan untuk memberikan pengasuhan yang positif dimana Pengasuhan yang positif dapat meningkatkan kualitas interaksi antara orangtua dan anak, mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya serta dapat mencegah perilaku-perilaku negatif [13]. Kualitas pengasuhan didefinisikan sebagai cara pengasuhan orangtua yang menyeimbangkan antara aspek tuntutan dan responsif [14].

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka diketahui bahwa pentingnya seorang ibu terutama ibu bekerja memiliki *parenting self-efficacy* agar yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan perannya sebagai orang tua dan meminimalisir konflik dan masalah yang dialami ibu bekerja dalam melakukan pengasuhan anak. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan psikoedukasi parenting self-efficacy pada ibu bekerja di KB-TK Al Azhar 59 Palu.

## Metode

Kegiatan ini disusun dengan menggunakan *model training* dengan metode ceramah atau pemberian materi oleh narasumber, diskusi, tanya jawab dan sesi konseling. Kegiatan pemberian program psikoedukasi ini berlangsung selama 2 hari yaitu hari Sabtu dan Minggu dengan durasi waktu 4 jam di setiap sesi pertemuan. Adapun tahapan yang direncanakan untuk mencapai target luaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Mengundang narasumber yang berlatar belakang pendidikan psikolog untuk memberikan materi terkait dengan parenting self-efficacy pada ibu bekerja di KB-TK Al Azhar 59 Palu dan memilih moderator untuk membantu jalannya acara tersebut.
2. Melaksanakan seminar psikoedukasi parenting self-efficacy pada ibu bekerja untuk meningkatkan pengasuhan di KB-TK Al-Azhar 59 Palu. Tahapan ini dimulai dengan memberikan materi penjelasan oleh narasumber. Pemberian materi psikoedukasi mencakup materi pengenalan mengenai parenting self-efficacy, hasil survey yang terjadi di lapangan tentang self-efficacy ibu bekerja di Sulawesi Tengah, dimensi parenting self-efficacy, faktor yang mempengaruhi, cara meningkatkan self-efficacy. Saat menjelaskan materi tentang parenting self-efficacy, narasumber menjelaskan dengan contoh-contoh pengasuhan yang terjadi saat ini dan selanjutnya, diakhir penjelasan dilakukan pemutaran video tentang kasus-kasus yang terjadi karena pressure yang tinggi pekerjaan dengan pengasuhan yang tidak seimbang mengakibatkan kegagalan pengasuhan.
3. Memberikan sesi konseling di akhir acara dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi sebagai sarana untuk menuangkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pengasuhan.
4. Melaksanakan post test kepada peserta psikoedukasi dengan memberikan link kuisioner yang harus diisi.

Orangtua yang menjadi peserta dalam kegiatan ini aktif selama kegiatan berlangsung, hal ini tampak dari awal sampai akhir kegiatan. Saat fasilitator menyampaikan materi, peserta aktif mendengarkan dan memberikan pertanyaan kepada fasilitator. Setelah terlaksananya kegiatan “program psikoedukasi parenting self-efficacy pada ibu bekerja untuk meningkatkan pengasuhan di KB-TK Al Al Azhar 59 Palu diharapkan para orangtua di KB-TK Al Azhar 59 Palu memahami tentang apa itu parenting self-efficacy, paham tentang teknik-teknik pengasuhan yang sesuai, dan memahami cara atau tips dalam penerapan parenting self-efficacy pada ibu bekerja, sehingga orangtua mampu menstimulasi perkembangan anak, sehingga anak tumbuh sehat secara fisik dan mental.

Adapun untuk mengukur keberhasilan dari pelaksanaan program psikoedukasi tersebut peserta diberikan pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman orangtua mengenai psikoedukasi pada ibu bekerja. Pelaksanaan pretest sudah dilakukan pada penelitian yang dilakukan tahun lalu dengan hasil bahwa ibu bekerja di KB-TK Al-Azhar 59 Palu yang paling banyak mengisi link



kuisioner dimana kuisioner tersebut terdapat dibagikan sesuai dengan skala SEPTI untuk mengukur self-efficacy mereka dalam pengasuhan. Hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara stres dan kesejahteraan dikalangan ibu yang bekerja, nilai t-hitung sebesar  $t = 129.872 > t\text{-tabel } 1.994$ . Semakin tinggi tingkat stres ibu, semakin rendah efektivitas diri orang tua mereka. Sebaliknya, semakin rendah tingkat stres ibu, semakin tinggi efisiensi diri orang tua mereka. Pada akhirnya, hipotesis tersebut diterima.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 13 Juli 2024. Kegiatan ini peruntukan bagi orangtua siswa KB-TK Al-Azhar 59 Palu khususnya ibu yang bekerja. Kegiatan dihadiri sebanyak 35 peserta. Sebelum kegiatan, peserta psikoedukasi melakukan presensi dan mendapat bahan materi berupa powerpoint. Pelaksanaan presensi tersebut dimulai pukul 08.00 – 08.30 WITA. Pada pukul 09.00 WITA acara psikoedukasi dibuka oleh ketua panitia yaitu Ibu Hesti Putri Setianingsih., S.Pd., M.Pd dengan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan tersebut diberikan di KB- TK Al Azhar 59 Palu, kemudian dilanjutkan oleh kepala sekolah KB-TK Al Azhar 59 Palu yaitu Ibu Faradiba Kasim., S.Pd dan dibuka secara resmi oleh beliau. Selain kegiatan ini dilakukan untuk membekali orangtua dalam melakukan pengasuhan yang ideal, kegiatan ini juga mempunyai tujuan positif yaitu terbentuknya tali silaturahmi baik antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.



Gambar 1. Sambutan Ketua Panitia dan Kepala Sekolah

Kegiatan selanjutnya yaitu menyampaikan materi berkaitan dengan Parenting self-efficacy pada ibu bekerja yang disampaikan oleh narasumber Ibu Zakiyyatul Imamah., S.Psi., M.Psi. Psikolog. Moderator yang menemani kegiatan tersebut adalah Ibu Fitriana., S.Pd., M.Pd. Ibu Fitriana S.Pd., M.Pd memandu jalannya kegiatan psikoedukasi. Pemberian materi psikoedukasi mencakup materi pengenalan mengenai parenting self-efficacy, hasil survey yang terjadi di lapangan tentang self-efficacy ibu bekerja di Sulawesi Tengah, dimensi parenting self-efficacy, factor yang mempengaruhi, cara meningkatkan self-efficacy. Pemberian materi berlangsung selama 60 menit dengan memberikan pemaparan dan contoh-contoh yang relevan saat ini.



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Narasumber

Setelah seluruh materi telah tersampaikan terdapat pemutaran video mengenai kasus-kasus yang terjadi belakangan ini oleh ibu bekerja terkait pengasuhan anak yang berdurasi sekitar 5 menit. Kemudian dilanjutkan dengan solusi yang dapat ditangani dari kasus tersebut. Tujuannya adalah memberikan perspektif mengenai gambaran-gambaran yang dilakukan pada parenting self-efficacy. Pada video ini dijelaskan manfaat komunikasi pada orang tua terhadap anak, sehingga tidak menimbulkan prasangka buruk pada anak.

Sesi terakhir psikoedukasi ditutup dengan curah pendapat yang dipandu oleh moderator. Inti dari curah pendapat tersebut bertujuan untuk mengeluarkan semua unek-unek ibu yang bekerja yang dirasakan selama proses parenting di rumah serta menceritakan masalah-masalah yang terjadi di

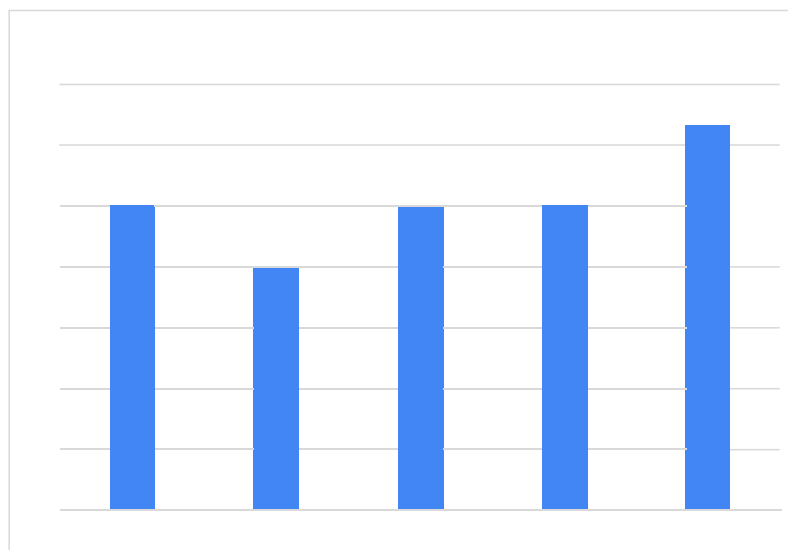
kantor. Curah pendapat ini akan didampingi oleh narasumber kita Ibu Zakkiyatul Imamah., S.Psi., M.Psi. Psikolog yang tujuannya untuk memberikan konseling secara gratis kepada peserta. Dari kegiatan curah pendapat ini, melihat antusias peserta yang tidak segan untuk menceritakan segala problematika yang terjadi di lapangan. Kemudian narasumber memberikan solusi yang sekiranya ideal untuk diimplementasikan bagi orangtua.



Gambar 3. Sesi Konseling Curah Pendapat

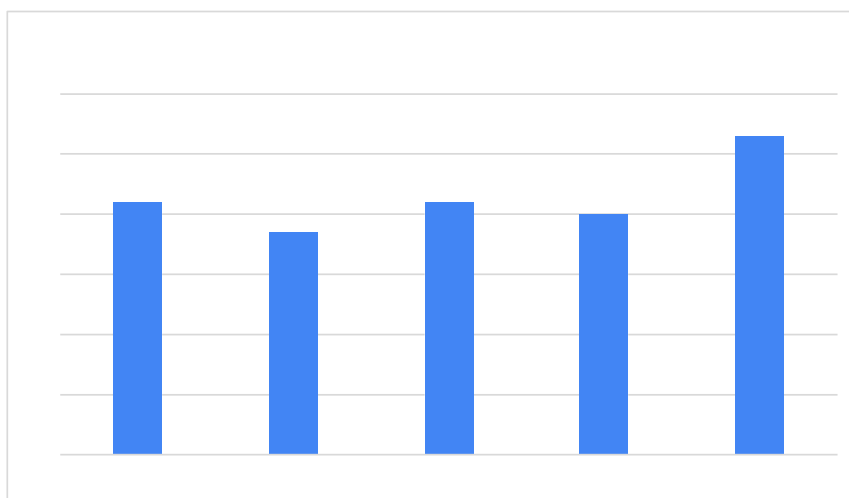
Selama kegiatan berlangsung peserta tampak antusias mengikuti kegiatan psikoedukasi yang dilakukan, hal ini terlihat dari antusias peserta untuk mengungkapkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan ataupun berbagi/sharing pengalaman. Peserta tampak antusias untuk mengikuti setiap rangkaian kegiatan mulai dari pemberian materi, sesi tanya jawab, konseling hingga pemutaran video tentang parenting. Hal ini juga ditunjukkan oleh respon baik peserta lewat banyaknya peserta kegiatan yang datang.

Pada hasil post tes dan pretest, dijabarkan juga hasil rata-rata skor dari masing-masing dimensi *parenting self-efficacy* yang diperoleh partisipan yang memiliki *parenting self-efficacy*, baik dengan hasil tinggi ataupun sedang. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 4. Perbandingan Rata-rata Skor Tiap Dimensi Parenting Self-Efficacy Kategori Tinggi

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa pada kategori tinggi, dimensi yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah *health* sebesar 31,7. Selanjutnya dimensi *discipline* dan *nurturance* yang memiliki nilai yang sama sebesar 25,2. Pada posisi keempat adalah dimensi *reaction* dengan nilai rata-rata sebesar 24,7. Sedangkan yang paling rendah nilai rata-ratanya adalah *achievement* sebesar 19,5.



Gambar 5. Perbandingan Rata-rata Skor Tiap Dimensi Parenting Self-Efficacy Kategori Sedang

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa pada kategori tinggi, dimensi yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah *health* sebesar 26,5. Selanjutnya dimensi *discipline* dan *achivement* yang memiliki nilai yang sama sebesar 21. Pada posisi keempat adalah dimensi *nurturance* dengan nilai rata-rata sebesar 20. Sedangkan yang paling rendah nilai rata-ratanya adalah *achievement* sebesar 18,5. Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2 maka diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi pada kategori tinggi adalah dimensi *health* yaitu sebesar 31,7 dan kategori sedang sebesar 26,5. Dengan kata lain bahwa partisipan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menjaga Kesehatan fisik anak seperti memberikan makanan bergizi, menyediakan nutrisi yang dibutuhkan anak, menjaga anak dalam melakukan aktivitas di luar rumah, dan cepat tanggap apabila anak mengalami gejala penyakit tertentu. Sedangkan yang paling rendah pada kategori tinggi dan sedang juga adalah dimensi *achievement*. Pada kategori tinggi sebesar yaitu sebesar 19,5 dan kategori sedang sebesar 18,5. Dengan kata lain bahwa partisipan kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya membantu anak dalam mencapai prestasi dan merasa kurang terlibat dalam membantu kegiatan anak di sekolah.

## Simpulan Dan Saran

### Simpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk ibu yang bekerja khususnya di KB-TK Al Azhar 59 Palu. Program ini berjalan sesuai dnegan rencana dan tanpa hambatan. Terlihat peserta tampak antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan kepada ibu bekerja di KB-TK Al Azhar 59 Palu, dinyatakan berhasil yang ditunjukkan sebagai berikut:

- A. Program yang dilaksanakan sesuai dengan analisis kebutuhan di KB-TK Al Azhar 59 Palu dimana mayoritas orangtua adalah orangtua bekerja sehingga dibutuhkan pemahaman mengenai psikoddedukasi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan melalui *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja.
- B. Peserta memberikan respon yang baik, karena merasa bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai kebutuhan, sehingga peserta banyak yang mengusulkan agar kegiatan ini berkelanjutan di kemudian hari
- C. Mayoritas seluruh peserta mendapatkan pemahaman tentang *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja, setelah diberikan psikoedukasi
- D. Dari hasil link kuisoner yang dibagikan nilai rata-rata tertinggi pada kategori tinggi adalah dimensi *health* yaitu sebesar 31,7 dan kategori sedang sebesar 26,5. Dengan kata lain bahwa partisipan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menjaga Kesehatan fisik anak seperti memberikan makanan bergizi, menyediakan nutrisi yang

dibutuhkan anak, menjaga anak dalam melakukan aktivitas di luar rumah, dan cepat tanggap apabila anak mengalami gejala penyakit tertentu. Sedangkan yang paling rendah pada kategori tinggi dan sedang juga adalah dimensi *achievement*. Pada kategori tinggi sebesar yaitu sebesar 19,5 dan kategori sedang sebesar 18,5. Dengan kata lain bahwa partisipan kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya membantu anak dalam mencapai prestasi dan merasa kurang terlibat dalam membantu kegiatan anak di sekolah.

- E. Mayoritas peserta ingin memulai menerapkan *parenting self-efficacy* dalam pengasuhan anak-anaknya, yang sebelumnya masih sering memberikan punishment kepada anak-anak.

### Saran

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan dari pelaksanaan program yang diberikan kepada orangtua bekerja khususnya ibu di KB-TK Al-Azhar 59 Palu dibutuhkan tambahan waktu pelaksanaan agar peserta memiliki waktu yang cukup untuk mendapatkan jawaban langsung pertanyaan yang diajukan, dan lebih banyak waktu untuk berdiskusi. Program ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi menjadi kegiatan yang berkelanjutan sehingga orangtua yang bekerja khususnya ibu dapat mengurangi stress dalam pengasuhan anak usia dini. Diharapkan dengan adanya psikoedukasi ini selanjutnya peneliti dapat melanjutkan program-program ini diberbagai wilayah perkantoran dan perusahaan-perusahaan besar di Kota Palu.

### Referensi

1. Nilakusmawati, D.P.E., & Susilawati, M. Studi faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja di kota Denpasar. Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 2012; 8(1).
2. Rizky, J., & Santoso, M. B. Faktor pendorong ibu bekerja sebagai K3L Unpad. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2018; 5(2), 158-164.
3. Odenweller, K., & Rittenour, C.E. Stereotypes of stay-at-home and working mothers. Southern Communication Journal. 2017; 82 (2).
4. Handayani, A., & Munawar, M. Work-family balanced and quality of parenting in optimizing children development. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies. 2015; 4(1).
5. Irawati, I. Hubungan antara Self-efficacy dengan Psychological Well Being Ibu dari Anak Usia Kanak-kanak Madya dengan Gangguan Pendengaran. Srikpsi. Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Ekstensi. Universitas Indonesia, Jakarta. 2012
6. Larasati, N. A., Qodariah, L., & Joeftiani, P. Studi Deskriptif Mengenai Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. Journal of Psychological Science and Profession. 2021 5(1), 1–10. Available from: <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>
7. Setyani, F. Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di RW 03 Kelurahan Depok. Skripsi. Jakarta. Universitas Pembangunan Veteran. 2010.
8. Pelcovitz, D. (2013). The impact of working mothers on child development. 2013. Available from: <https://www.ou.org/life/parenting/impact-working-mothers-child-development-empiricalresearch-david-pelcovitz/>
9. Sansom, L. Confident parenting a book proposal. Master of applies positive psychology. 2010; 1-23.
10. Salonen, A. H., Kaunonen, M., Astedt, P., Jarvenpaa, A. A-Liisa., Isoaho, H., & Tarka, M. Parenting self efficacy ater childbirth. Journal of Advance Nursing. 2009; 65 (11), 2323-2336
11. Rahmawati, R. A., & Ratnaningsih, I. Z. Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy Dan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar Di Pt. "X" Cirebon. Jurnal EMPATI. 2020. 7(2), 582–590. Available From <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21681>



12. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Saku Pengasuhan Positif. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Dirjen Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. 2016
13. Mubarok, P. P. Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi. 2016; 3(1), 35-50.
14. Efnita, S. Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Ibu. Thesis (Tidak Diterbitkan). Program Magister Profesi Psikologi UGM. 2014.